

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting pada anak untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat/media anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan bahasa, anak dapat mengungkapkan kebutuhan, keinginan, perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Begitu pula sebaliknya anak belajar memahami pikiran, perasaan dan keinginan orang lain. Karena itu kemampuan berbahasa harus dikembangkan sejak dini.

Kemampuan bahasa, seperti dijelaskan Sugono (Dhieni dkk, dalam Setyawati, 2011) meliputi kemampuan bahasa lisan dan kemampuan bahasa tulisan. Kemampuan bahasa lisan terkait pada keterampilan menyimak dan berbicara, sementara rumpun kemampuan bahasa tulisan adalah keterampilan membaca dan menulis. Adapun untuk keterampilan membaca dan menulis, anak usia TK berada pada tingkat *pre-reading* (Setyawati, 2011).

Membaca dan menulis dini (prabaca-tulis) sangat penting untuk dikembangkan sejak dini salah satunya untuk membantu memfasilitasi perkembangan anak, karena sebagaimana dikatakan Sholehuddin (2000) bahwa anak pada usia ini lajimnya sudah menunjukkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis. Lebih lanjut lagi Sholehuddin menyatakan:

anak-anak pada usia 4-5 tahun senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menuliskan kata-kata itu, seperti senang menuliskan namanya sendiri atau kata-kata lain yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.

Selain itu mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap bentuk tulisan yang dia ucapkan, hal ini ditegaskan Norton (Sumarni, 1994) bahwa salah satu perkembangan kebahasaan anak usia 5-6 tahun yaitu anak sudah mulai ingin tahu mengenai penampilan (bentuk) tertulis dari bahasanya.

Hal lain yang mendasari pentingnya perkembangan prabaca-tulis dikembangkan sejak dini karena menurut Montessori (Maulani, 2007) kegiatan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Menurut Montessori, anak usia 3 – 4 tahun sudah dapat diajarkan menulis dan di usia 4-5 tahun anak lebih mudah belajar membaca dan mengerti angka. Tampubolon (Maulani, 2007) menambahkan bahwa kegiatan membaca perlu diberikan sebagai salah satu upaya menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sekaligus guna mempersiapkan anak dalam memasuki pendidikan dasar. Sementara menurut Neuman (Setyawati, 2011) tujuan pembelajaran baca tulis bagi anak usia 3-5 tahun adalah memberi kesempatan pada anak untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun dasar-dasar untuk belajar baca-tulis.

Berdasarkan uraian di atas jelas tergambar pentingnya pengembangan keterampilan prabaca-tulis sejak dini, di antaranya untuk memfasilitasi perkembangannya, kebutuhannya, serta menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak. Selain sebagai bentuk permainan yang menyenangkan bagi anak serta sebagai sarana bagi anak dalam menggali lingkungan sekitarnya, juga untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar.

Namun pada kenyataannya, hal yang ditemui di lapangan tidak mendukung pada pentingnya upaya pengembangan prabaca-tulis tersebut. Pada umumnya praktek pembelajaran yang dilakukan melalui proses *drilling* pada anak, pembelajaran prabaca-tulis sering dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang monoton, anak hanya duduk diam di kursi mengerjakan baca-tulis sehingga tidak menarik minat anak, bahkan anak merasa frustrasi. Hal ini pula yang tergambar pada proses pembelajaran di RA At-Taqwa. Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran di RA At-Taqwa masih sangat konvensional, di mana kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centre*). Pembelajaran di RA At-Taqwa, khususnya pembelajaran prabaca-tulis, masih mengandalkan penggunaan kertas-kertas dan majalah atau LKS saja sebagai medianya. Anak-anakpun hanya difokuskan pada penguasaan membaca atau menulis huruf tanpa memahami maknanya. Kegiatan pembelajaran prabaca-tulis

yang dilakukan di RA tersebut seputar mengenal huruf alphabet, huruf tunggal ataupun sukukata dan menyambungkannya sehingga menjadi sebuah kata, baik itu kata yang mengandung makna seperti bo-la, bu-ku, namun kadang kata yang dibentuknya tidak mengandung arti atau makna, seperti misalnya bo – ku, di – du. Kegiatan lainnya seperti membentuk huruf di atas garis yang sudah ditentukan atau menebalkan titik-titik membentuk huruf tertentu.

Kondisi-kondisi di atas jelas tidak memberikan suatu pengalaman belajar yang menarik bagi anak-anak juga tidak memunculkan ketertarikan (*interest*) pada anak untuk belajar. Anak-anak tidak tahu sedang belajar apa dan tidak faham mengapa harus mempelajari hal tersebut. Dengan kata lain mereka kurang termotivasi atau bahkan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Sardiman (2009) berpendapat bahwa persoalan motivasi seseorang tergantung pada unsur pengalaman dan interest yang dimiliki orang tersebut. Untuk itu penting sekali menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Praktek pembelajaran seperti yang digambarkan di atas, sebagaimana dinyatakan Santrock (Sessiani, 2007) tidak cocok diterapkan karena menekankan keterampilan secara terpisah. Hal ini senada dengan NAEYC dan Megawangi, dkk (2005) yang beranggapan jika anak belajar menulis hanya dengan mengikuti titik-titik yang sudah dibuat guru, anak tidak mengerti apa yang ia tulis. Meskipun begitu, guru-guru RA At-Taqwa juga melakukan upaya untuk membantu mengembangkan keterampilan membaca anak, seperti dengan memajang gambar-gambar yang disertai tulisannya, huruf-huruf tunggal dan suku kata, namun anak-anak jarang sekali dilibatkan untuk lebih menggali dan mengerti apa yang dibaca dan ditulisnya. Padahal menurut Katz dan Chard (dalam Megawangi dkk, 2005), anak-anak memerlukan keterlibatan fisik untuk mencegah mereka dari kelelahan dan kebosanan. Cara belajar yang memposisikan anak sebagai obyek pasif seperti harus duduk diam dan mendengarkan dalam waktu yang lama, tidak baik untuk perkembangan fisik dan akademik mereka. Sebaliknya pembelajaran yang aktif akan membuat aspek motorik halus dan motorik kasar anak berkembang dengan

baik. Perkembangan ini sangat berguna bagi perkembangan bahasa anak, khususnya keterampilan prabaca-tulis.

Selain itu media yang digunakan guru kurang menarik bagi anak-anak, bahkan sama sekali tidak menggunakan media yang membantu anak-anak untuk memahami apa yang dibaca atau ditulisnya, seperti penggunaan benda-benda nyata (kongkrit). Pembelajaran sangat bersifat akademis, hanya menekankan pada penguasaan kemampuan membaca dan menulis tanpa makna ataupun mengesankan bagi anak. Faktor lain adalah sikap guru yang terlalu memaksakan anak untuk mengerjakan tugas sesuai instruksi yang diharapkan guru, misalnya anak dipaksa menulis huruf atau angka dengan cara yang ditentukan guru, bahkan tidak jarang guru ikut membimbing tangan anak agar mau menuliskan huruf atau angka tersebut. Padahal seperti dikatakan Musfiroh (2009) bahwa anak pada usia tersebut berada pada fase perkembangan bahasa yang ekspresif bebas. Terlebih bila memperhatikan aspek perkembangan anak, bahwa tidak semua anak sama, ada anak yang kebutuhan gerakanya lebih banyak, ada pula anak yang tidak menyukai kegiatan yang berkaitan dengan pensil dan kertas, sehingga diperlukan metode atau cara-cara yang lebih menantang atau menarik agar anak bersedia mengikuti pembelajaran tersebut, dalam arti anak termotivasi untuk mengikuti dan melakukan kegiatan pembelajaran prabaca-tulis tersebut.

Pembelajaran prabaca-tulis pada anak Taman Kanak-kanak harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak TK. Steinberg (Hartati, 1999) menjelaskan bahwa salah satu dari prinsip pokok pembelajaran membaca dini yaitu pengajaran membaca haruslah menyenangkan bagi anak dan materi bacaan harus terdiri dari kata-kata, frase, dan kalimat yang bermakna, terutama dari segi pengalaman anak. Begitupun dengan pembelajaran menulis, karena menulis sebagaimana halnya membaca dan dua aspek keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses perkembangan (Tarigan, 2008). Untuk belajar menulis dan membaca diperlukan pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung. Sebagaimana diutarakan oleh Seefeldt & Wasik (Setyawati, 2011) bahwa untuk membina perkembangan ini, anak-anak usia TK membutuhkan pengalaman-pengalaman

yang mendorong mereka untuk membuat tanda-tanda di kertas untuk menulis, seperti menuliskan namanya sendiri, menuliskan nama barang atau benda. Sessiani (2007) menjelaskan bahwa praktek pembelajaran prabaca-tulis yang berpedoman pada *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) yaitu dengan membiarkan anak bereksplorasi sendiri, mencoba menulis huruf atau kata yang ia inginkan dan guru hanya memberi contoh bila perlu. Selain harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak TK, pembelajaran prabaca-tulis juga harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan anak serta tipe pembelajaran pada tiap anak.

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran prabaca-tulis dapat dilakukan melalui penerapan model BALS (Belajar pada Alam dan Lingkungan Sekitar). Model pembelajaran BALS diatur secara khusus untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*), menyenangkan (*fun*) dan dapat mengoptimalkan keseluruhan potensi dan perkembangan anak (Rachmawati, 2012). Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa untuk belajar menulis dan membaca diperlukan pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung. Keterampilan prabaca-tulis juga menuntut penguasaan beberapa aspek kemampuan yang lain seperti kemampuan motorik kasar dan motorik halus, kordinasi mata dan tangan, kemampuan mengenal huruf dan bunyinya, memahami kata, dan lain-lain. Dalam pembelajaran BALS anak diajak untuk aktif dan mendapat pengajaran langsung kegiatan prabaca-tulis secara bermakna. Kegiatan prabaca-tulis itu dilakukan baik sebelum kegiatan inti, saat kegiatan inti berlangsung maupun sesudahnya. Karena dalam pembelajaran BALS menggunakan alam dan lingkungan sekitar sebagai media atau sumber belajarnya sehingga sangat cocok dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak serta karakteristik belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada **“MENINGKATKAN MOTIVASI ANAK DALAM PEMBELAJARAN PRABACA-TULIS MELALUI PENERAPAN MODEL BALS (BELAJAR DENGAN ALAM DAN LINGKUNGAN SEKITAR)”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran prabaca-tulis melalui penerapan model BALS (Belajar dengan Alam dan Lingkungan Sekitar)?”

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi motivasi anak di RA At-Taqwa dalam pembelajaran prabaca-tulis dengan menggunakan media buku tulis dan LKS?
2. Bagaimana bentuk implementasi penerapan model BALS dalam pembelajaran prabaca-tulis di RA At-Taqwa?
3. Bagaimana peningkatan motivasi anak dalam pembelajaran prabaca-tulis di RA At-Taqwa melalui penerapan model BALS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran BALS dalam meningkatkan motivasi anak khususnya dalam pembelajaran prabaca-tulis.

Adapun tujuan khususnya yaitu :

1. Mengetahui kondisi obyektif motivasi belajar anak di RA At-Taqwa dalam pembelajaran prabaca-tulis dengan menggunakan media buku tulis dan LKS
2. Mengetahui bentuk implementasi model BALS dalam pembelajaran prabaca-tulis
3. Mengetahui peningkatan motivasi belajar anak dalam pembelajaran prabaca-tulis di RA At-Taqwa melalui penerapan model BALS

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah keilmuan tentang penerapan model pembelajaran yang berbasis alam dan lingkungan sekitar, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam pembelajaran prabaca-tulis di Taman Kanak-kanak.

Nuni Juniasih, 2013

Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Pembelajaran Prabaca-Tulis Melalui Penerapan Model BALS (Belajar Alam Dan Lingkungan Sekitar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah dalam menerapkan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi anak di Taman Kanak-kanak khususnya berkaitan dengan pembelajaran prabaca-tulis.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi guru dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kegiatan yang tepat dan menarik terutama dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam pembelajaran prabaca-tulis di Taman Kanak-kanak

3. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif kegiatan yang menarik bagi anak TK khususnya dalam pembelajaran prabaca-tulis sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar

E. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak belajar dan membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan obyek-obyek yang ada di sekitarnya (benda mati, tumbuhan, hewan), dengan cara mengeksplorasi lingkungannya (Piaget dalam Masitoh, 2011).
2. Anak-anak menyerap informasi dengan cara pengalaman nyata termasuk melalui alat indra penciuman, perasa, pendengaran, penglihatan dan peraba (multisensoris) (Elkind, 1987 dalam Masitoh, 2011)
3. Alam dan lingkungan sekitar merupakan media pembelajaran yang kongkrit bagi anak dan merupakan sumber pengembangan multi aspek perkembangan anak (Rachmawati, 2012)
4. Keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian dari aspek perkembangan anak yang harus distimulasi. Keduanya (prabaca-tulis) merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu,

kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung (Tarigan, 2008).

5. Anak usia TK sudah memiliki dasar-dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis (Sholehuddin, TT)
6. Anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarannya dan memanipulasinya (Dhieni dkk, 2007)
7. Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya ada motivasi belajar (Sardiman, 2009)
8. Anak yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2009)

F. Penjelasan Istilah

Untuk membatasi istilah dalam penelitian ini, maka dipandang perlu dibuat suatu penjelasan. Adapun penjelasan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menggerakkan anak untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2009). Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan/motivasi untuk mengikuti dan melakukan kegiatan pembelajaran prabaca-tulis.
2. Prabaca-tulis adalah keterampilan pra membaca dan menulis (baca tulis awal) yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah khususnya anak usia TK. Dalam beberapa literatur istilah ini dikenal juga dengan istilah *pra membaca*, *baca tulis awal* atau *membaca atau menulis dini*, seperti yang dikutip oleh Hartati (1999) bahwa

"membaca dini adalah kegiatan membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan yang diajarkan diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran."

Sedangkan Sholehuddin (2000) menggunakan istilah "baca tulis awal" untuk menunjukkan kegiatan pengembangan keterampilan tersebut bagi anak usia 4-5 tahun (usia TK), sebagaimana dalam penjelasannya bahwa

"anak usia 4-5 tahun lazimnya sudah memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis....., guna mengembangkan aspek keterampilan baca-tulis awal, para guru dan/atau orangtua dapat melakukannya dengan menyediakan lingkungan kelas dan rumah yang kaya dengan bahan-bahan tulisan dan bacaan yang menstimulasi perkembangan bahasa dan keterampilan baca-tulis anak dalam suatu konteks yang bermakna"

Sementara dalam istilah asing prabaca-tulis ini dikenal dengan banyak istilah, di antaranya *pre-reading skills*, *emergent literacy*, *emergent reading*, *emergent writing*. Ada juga yang menggunakan istilah *early reading and writing* dan *early literacy* (Roskos, et all, 2003). Sebagaimana dalam jurnalnya, Roskos, et all (2003) menyatakan bahwa

"we hope to show that well-considered early literacy instruction is certainly not a bramble-bush for our very young children, but rather a welcoming environment in which to learn to read and write".

Lebih lanjut Roskos menyatakan

"today a variety of terms are used to refer to the preschool phase of literacy development__emerging literacy, emergent reading, emergent writing, early reading, symbolic tools, and so on."

"children's early reading and writing learning, in other words, is embedded in a larger developing system of oral communication. Early literacy is an emerging set of relationships between reading and writing" (Roskos, et all, 2003).

Adapun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan istilah prabaca-tulis untuk mengacu pada definisi variabel di atas.

3. BALS (Belajar dengan alam dan lingkungan sekitar) adalah suatu model pembelajaran di PAUD yang menjadikan alam dan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar dimana prinsip dan prosedur pelaksanaannya diatur secara khusus untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) dan menyenangkan (*fun*) dan dapat mengoptimalkan keseluruhan potensi dan perkembangan anak (Rachmawati, 2012).